

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan umumnya dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar ini yang akan menjadi pedoman dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015) adalah untuk menunjukkan kinerja manajemen atau pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat memudahkan pemegang kepentingan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal ini pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan. Manajemen merupakan pengguna internal atas laporan keuangan karena tanggung jawab langsung atas kelangsungan kegiatan perusahaan. Sedangkan pengguna eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan sebagai dasar penentuan pajak dan kelayakan perusahaan untuk *go public*.

Perusahaan yang *go public* sesungguhnya menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik, hal ini yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Dimana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan (Koroy, 2008). Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja karena yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian – bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Kecurangan – kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Fraudulent financial statement diartikan oleh Taylor dan Glezen risiko (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008) sebagai suatu kesenjangan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan, sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyimpang. Dan dalam bisnis dapat memberi dampak pada keberhasilan jangka panjang. Adanya risiko yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan untuk menangkali terjadinya *fraud* (Priantara, 2013). Dalam melaksanakan rencana kerja audit harus berhati – hati ketika berhadapan dengan faktor risiko *fraud*. Karena pada tahapan

ini, *fraud* seringkali tidak terungkap yang disebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi gejala *fraud*. Seperti yang terjadi pada kasus fraud pada PT. Kimia Farma bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Fitrawansyah, 2013)

Fraud menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau manipulasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material ataupun non material. *Commonwealth Fraud Control Guidelines* (2002) Australia dalam BPK RI (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai pemerolehan keuntungan dengan cara penipuan/kecurangan, definisi ini meliputi : (1) Pencurian; (2) memperoleh properti, keuntungan atau lainnya dengan kecurangan; (3) menghindari atau melaksanakan kewajiban dengan kecurangan; (4) membuat kesalahan atau menyebarkan informasi yang salah kepada publik, atau tidak menyebarkan informasi ketika hal tersebut diharuskan; (5) membuat, menggunakan, atau memiliki dokumen yang palsu; (6) penyuapan, korupsi, atau penyalahgunaan jabatan; (7) tindakan melawan hukum dalam penggunaan komputer milik publik, kendaraan, telepon dan properti atau jasa lainnya; (8) tindakan pelanggaran yang mengakibatkan kebangkrutan; (9) dan segala tindakan pelanggaran lainnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Ernest & Young (2009) menemukan bahwa kasus fraud yang terjadi dilakukan oleh pemilik

perusahaan atau dewan direksi. Selain itu, ACFE juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku fraud adalah manajemen. Jika *Financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang merugikan.

Menurut teori Cressey dalam (Skousen et al. 2009), dasar perspektif *fraud Hexagon* adalah dari perspektif *fraud Triangle*, *Fraud Triangle* terdiri dari stimulus (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson (2004) menambah kemampuan (*capability*) sebagai elemen ke empat. Crowe pada tahun 2012 memperbaharui *capability* dalam teori *fraud triangle* dan *Fraud diamond* menjadi *competence*. Saddiq pada tahun 2017 menambahkan *arrogance* (*arrogance*). Lalu pada tahun 2019 Vousinas mengemukakan faktor penyebab *fraud* menjadi enam perspektif yaitu (*pressure*) tekanan, (*opportunity*) kesempatan, (*rationalization*) Rasionalisasi, (*capability*) kemampuan, (*arrogance*) arogansi dan (*collusion*) kolusi.

Skandal akuntansi sudah berkembang secara luas, contohnya Enron, Global Crossing, Worldcom yang terjadi di Amerika Serikat yang mengakibatkan kekacauan besar dalam pasar modal. Pada tahun 2001 di Amerika Serikat terjadi kasus Enron, perusahaan yang merupakan penggabungan dari perusahaan InterNorth dan Houston Natural Gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar dan kerugian investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar (Spathis, 2002) Ditulis pula bahwa Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta,

sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor. Kasus Enron menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis di bursa efek seperti Amerika, Eropa sampai Asia. Dengan adanya kasus Enron pihak regulator Amerika menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan perusahaan publik. Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Berdasarkan indikasi oleh Kementrian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (BAPEPAM 2002) ditemukan salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7 % dari laba bersih. Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia juga diindikasikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi dikomisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin 2008). Dan baru-baru ini terjadi yaitu PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) terkait dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019.

Financial statement fraud dapat dilakukan dengan berbagai metode, Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management* (Spathis 2002). Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar –

besar dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Razaee, 2002). *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi *earning management* dalam mengukur kecurangan laporan keuangan, Dechow (1995) dalam Ujijanto dan Pramuka (2007). *Earnings management* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen

Penelitian ingin mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Leo Handoko dan Desy Tandean (2021). Alasan mereplikasi dari penelitian sebelumnya karena maraknya kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Dalam penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang terdiri dari, variabel *Financial target* yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, variabel *Innefective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah anggota komite independen, *auditor change* yang diproksikan dengan Pergantian kantor akuntan publik yang diukur dengan variabel dummy, *change in director* yang diproksikan dengan pergantian perubahan direksi yang diukur dengan variabel dummy, *Arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto CEO yang ditampilkan di laporan keuangan tahunan perusahaan, *Collusi* yang diproksikan dengan variabel dummy.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut dan Latar belakang diatas peneliti ingin meneliti tentang “ **Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *FRAUD HEXAGON* pada Perusahaan sektor food dan baverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 – 2021** “

1.2 Rumusan Masalah

Laporan Keuangan adalah pintu informasi bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Laporan keuangan harus terbebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (error) atau kecurangan (*fraud*). Namun semakin berkembangnya zaman kasus kecurangan laporan keuangan semakin banyak ditemukan. Perusahaan ingin menampilkan kondisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitasnya dalam kondisi baik. Tujuan perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan adalah agar nilai perusahaannya baik dan nilai saham pada bursa efek meningkat sehingga banyak investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Fraud dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen sebagai agent dan investor sebagai *principal*. Dimana investor memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi yang dilakukannya dan *agent* yang memiliki kepentingan tersendiri untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Hal inilah yang akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan investor dengan melakukan kecurangan atau manipulasi (*fraud*). Kerugian akibat praktik kecurangan mungkin lebih dirasakan oleh pihak investor, karena keputusan yang mereka ambil dapat berdampak pada *return* yang akan mereka dapatkan atas investasi yang telah mereka lakukan (Naga,2019)

Atas uraian masalah diatas dilakukan analisis *fraud hexagon* untuk mendeteksi adanya *Financial statement fraud* yang diproksikan dengan *discretionary accrual*.. Maka muncullah beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah variable *Innefective monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah *Auditor Change* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah *Change in Director* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap Kecurangan lapora keuangan?
6. Apakah *Collusi* berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan ?



UNMAS DENPASAR

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap deteksi Kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk menganalisis *Innefective Monitoring* terhadap deteksi Kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis *Auditor Change* terhadap deteksi Kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis *Change in Director* terhadap deteksi Kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisa *Arrogance* terhadap deteksi Kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis *Collusi* terhadap deteksi Kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Dengan penelitian saya bisa memperoleh wawasan pengetahuan baru dan kontribusi terhadap pemahaman tentang fenomena fraud hexagon. Dengan menelaah dan memahami faktor – faktor yang termasuk dalam *Fraud Hexagon*.
- Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengembangkan kerangka teoritis yang lebih baik untuk memahami *Fraud Hexagon*, dengan menganalisis dan *mensintesis* informasi yang saya kumpulkan, sehingga dapat membuat kerangka kerja yang memvisualkan hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam *Fraud*

Hexagon dan dapat menjadikan dasar untuk penelitian yang lebih lanjut.

- Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang resiko keuangan yang terjadi dengan fenomena ini. Dengan ini, penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang berharga untuk para peneliti, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi *Fraud Hexagon*

2. Manfaat Praktisi

- Diharapkan dengan mempelajari karakteristik dan faktor yang terlibat dalam *Fraud Hexagon*, penelitian ini bisa membantu dalam meningkatkan deteksi awal dan investigasi mengenai fenomena *Fraud Hexagon*. Penelitian ini memberikan petunjuk tentang tanda – tanda peringatan dan pola perilaku yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi *Fraud Hexagon* sebelum terjadi kerugian yang signifikan
- Diharapkan dengan temuan penelitian ini bisa dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan peraturan yang menangani *fraud* secara lebih efektif. Informasi dan wawasan yang diperoleh dapat dikembangkan pedoman dan tindakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi lain untuk mengurangi resiko *Fraud*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Fraud Hexagon Theory

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraud Hexagon Theory*. Yang dimana *Fraud Hexagon Theory* merupakan turunan *Fraud Triangle Theory*. *Fraud Triangle Theory* adalah suatu penelitian yang mempelajari sebab – sebab terjadinya kecurangan. Penelitian ini dikemukakan pertama kali oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *Rationalization*

Gambar 2.1

Fraud Triangle



Sumber : www.ACFE.com

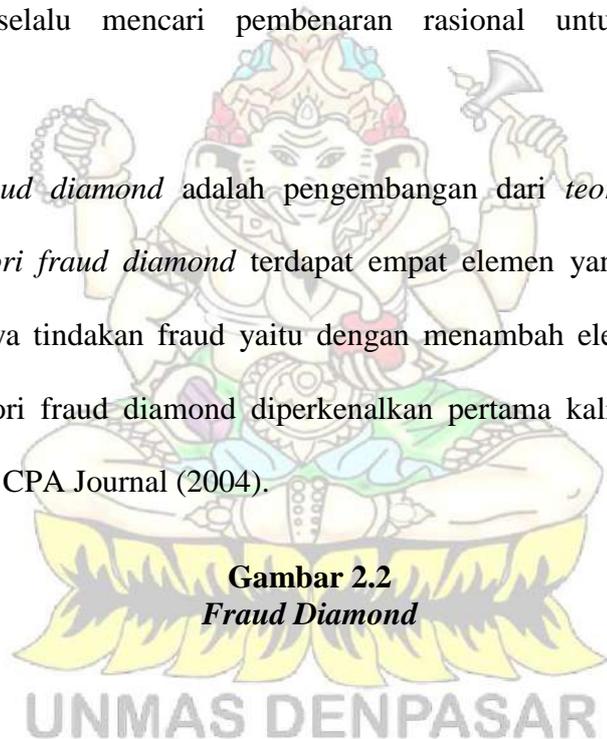
Pressure (Tekanan) adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal yang termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lain – lain . Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang – barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non materi keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, contohnya tindakan menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik Menurut SAS No.99 terdapat 4 jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* (tekanan) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Opportunity (Peluang) sering terjadi karena adanya kelemahan dalam hal pengendalian sistem akuntansi internal, ketidak efisienan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritasi. Sehingga kondisi tersebut dapat terjadi kapan dan siapa saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas ke bawah. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi 3 kategori kondisi, *Nature of industry*, *effective monitoring*, *organization structure* menurut SAS No.99

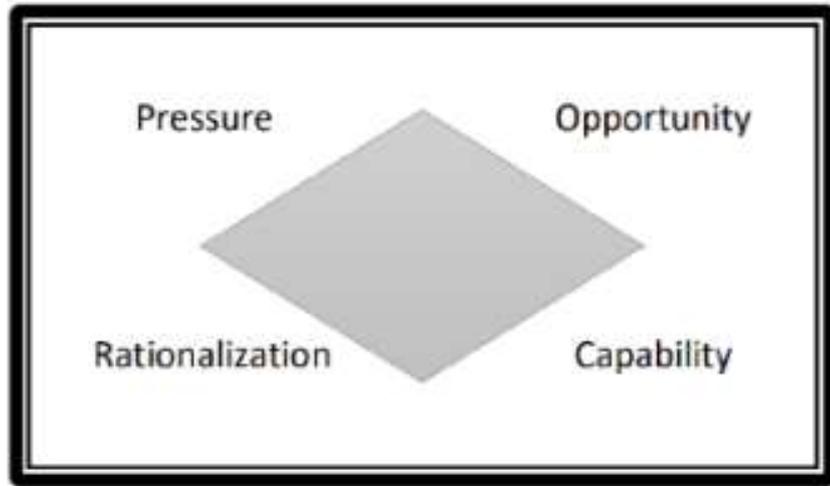
Rationalization (Rasionalisasi) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari kebenaran atas perbuatannya. *Rationalization* merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diatur. Menurut SAS

No.99 *Rationalization* pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Teori fraud diamond adalah pengembangan dari *teori fraud triangle*, dimana pada *teori fraud diamond* terdapat empat elemen yang menjadi faktor pendorong adanya tindakan fraud yaitu dengan menambah elemen kemampuan (*Capability*). Teori *fraud diamond* diperkenalkan pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson pada *CPA Journal* (2004).



Gambar 2.2
Fraud Diamond

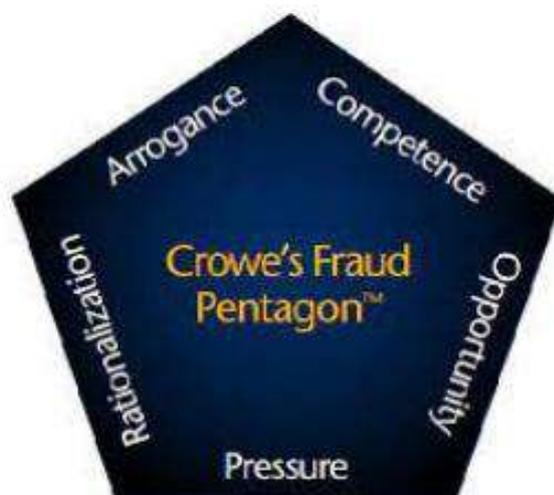


Sumber : www.ACFE.com

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa meskipun terdapat faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi, pelaku fraud harus mempunyai kemampuan yang tepat untuk bisa mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan, yang disebut dengan *Capability*. Kemampuan ini bukan hanya tentang keahliannya dalam melakukan fraud tetapi juga kemampuan dalam hal posisi/kedudukan dalam perusahaan.

Fraud pentagon adalah teori hasil pengembangan fraud diamond, dimana teori ini mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud (Crowe's fraud pentagon theory). Fraud pentagon theory pertama kali diperkenalkan oleh Crowe Howard tahun 2011. *Crowe Howard* menambah bahwa arogansi merupakan faktor yang memicu terjadinya fraud. Sehingga fraud pentagon mempunyai 5 elemen antara lain : *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence/capability*, dan *arrogance* (arogansi).

Gambar 2.3



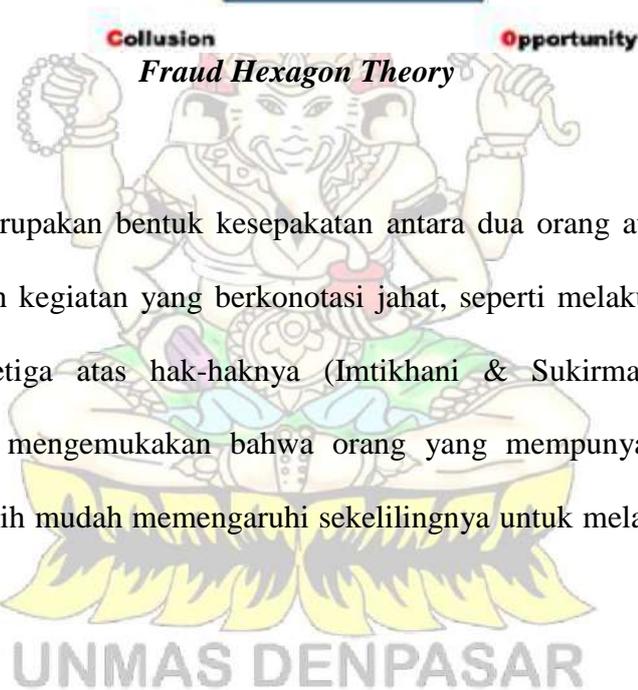
Fraud Pentagon Theory

Sumber : Teori Fraud Pentagon (Crowe,2011)

Aprilia (2017) menyatakan bahwa arogansi adalah sifat sombong dalam diri seseorang atau sikap superioritas yang meyakini bahwa kontrol internal perusahaan tidak dapat diterapkan secara pribadi. Sedangkan Pratiwi & Nurbaiti (2018) mengemukakan tentang arogansi yang merupakan sifat dimiliki seseorang dimana orang tersebut merasa dirinya unggul, sehingga pengendalian internal serta kebijakan yang ada diperusahaan tidak diberlakukan bagi dirinya.

Fraud hexagon ialah pengembangan *fraud triangle theory*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*, dimana pada *fraud hexagon* ada enam elemen. Teori fraud hexagon diperkenalkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*). Sehingga elemen dari fraud hexagon adalah tekanan/dorongan, kesempatan, rasionalisasi, capability, arogansi/ego, dan kolusi.

Gambar 2.4



Kolusi merupakan bentuk kesepakatan antara dua orang atau lebih guna melakukan sebuah kegiatan yang berkonotasi jahat, seperti melakukan penipuan kepada pihak ketiga atas hak-haknya (Imtikhani & Sukirman, 2021:101). Vousinas (2019) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepribadian persuasif akan lebih mudah memengaruhi sekelilingnya untuk melakukan tindakan *fraud*.

2.1.2 Kecurangan

2.1.3 *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle Theory adalah suatu penelitian yang mempelajari sebab – sebab terjadinya kecurangan. Penelitian ini dikemukakan pertama kali oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *Rationalization*

Gambar 2.5

Fraud Triangle



Sumber : www.ACFE.com

Pressure (Tekanan) adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal yang termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lain – lain . Termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang – barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non materi keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, contohnya tindakan menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik Menurut SAS No.99 terdapat 4 jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* (tekanan) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Opportunity (Peluang) sering terjadi karena adanya kelemahan dalam hal pengendalian sistem akuntansi internal, ketidak efisienan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otorisasi. Sehingga kondisi tersebut dapat terjadi kapan dan siapa saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas ke bawah. Kesempatan untuk melakukan *fraud*

berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi 3 kategori kondisi, *Nature of industry, effective monitoring, organization structure* menurut SAS No.99

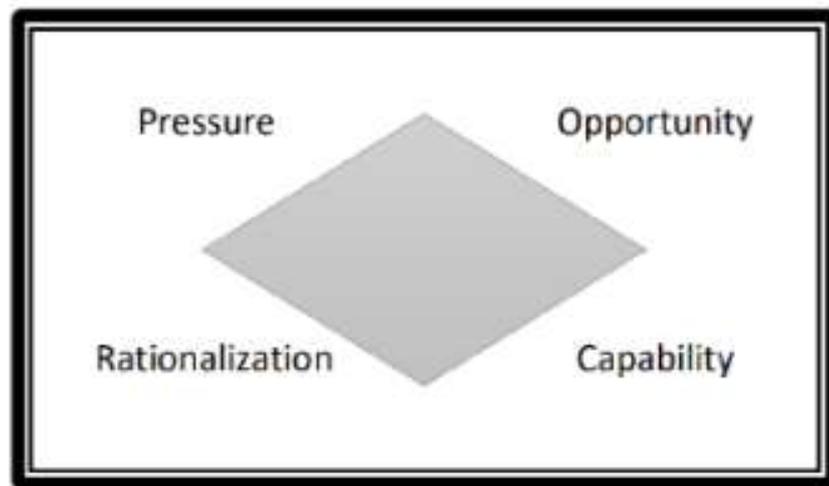
Rationalization (Rasionalisasi) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari kebenaran atas perbuatannya. *Rationalization* merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diatur. Menurut SAS No.99 *Rationalization* pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya.

2.1.4 Fraud Diamond Theory

Teori fraud diamond adalah pengembangan dari *teori fraud triangle*, dimana pada *teori fraud diamond* terdapat empat elemen yang menjadi faktor pendorong adanya tindakan fraud yaitu dengan menambah elemen kemampuan

(Capability). Teori fraud diamond diperkenalkan pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson pada CPA Journal (2004).

Gambar 2.6
Fraud Diamond



Sumber : www.ACFE.com

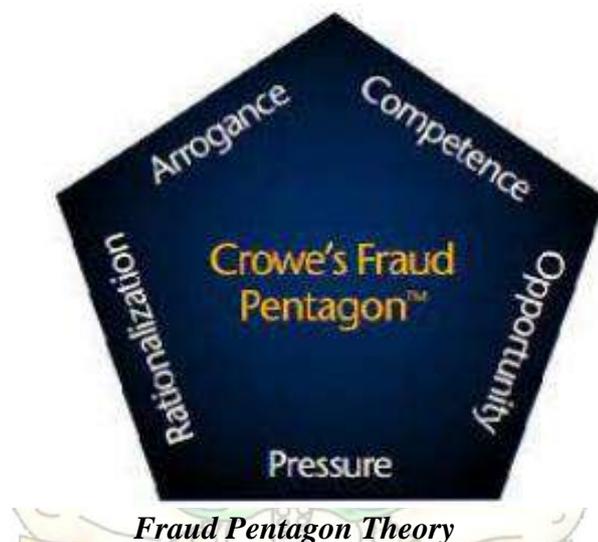
Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa meskipun terdapat faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi, pelaku fraud harus mempunyai kemampuan yang tepat untuk bisa mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan, yang disebut dengan Capability. Kemampuan ini bukan hanya tentang keahliannya dalam melakukan fraud tetapi juga kemampuan dalam hal posisi/kedudukan dalam perusahaan.

2.1.5 Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon adalah teori hasil pengembangan fraud diamond, dimana teori ini mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud (Crowe's fraud pentagon theory). Fraud pentagon theory pertama

kali diperkenalkan oleh Crowe Howard tahun 2011. *Crowe Howard* menambah bahwa arogansi merupakan faktor yang memicu terjadinya fraud. Sehingga fraud pentagon mempunyai 5 elemen antara lain : *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence/capability*, dan *arrogance* (arogansi).

Gambar 2.7



Fraud Pentagon Theory

Sumber : Teori Fraud Pentagon (Crowe,2011)

Aprilia (2017) menyatakan bahwa arogansi adalah sifat sombong dalam diri seseorang atau sikap superioritas yang meyakini bahwa kontrol internal perusahaan tidak dapat diterapkan secara pribadi. Sedangkan Pratiwi & Nurbaiti (2018) mengemukakan tentang arogansi yang merupakan sifat dimiliki seseorang dimana orang tersebut merasa dirinya unggul, sehingga pengendalian internal serta kebijakan yang ada diperusahaan tidak diberlakukan bagi dirinya.

2.1.6 Financial Statement Fraud

American Institute Certified Public Accountant (2002) memaparkan bahwa financial statement fraud adalah kelalaian atau tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang yang berakibat salah saji material yang dapat menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, ACFE mengatakan bahwa financial statement fraud adalah penyajian kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja dibuat salah melalui salah saji yakni dengan penghilangan nilai di laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan

Definisi financial statement fraud menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah (Rezaee, 2002): *“the intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would case the reader to change or alter his or her judgment or decision.”*

Menurut Australian Auditing Standards (AAS), financial statement fraud merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

Elliott dan Willingham (1980) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa fraud sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban dari financial statement fraud (Nguyen, 2008). Kecurangan secara umum dilakukan atas nama organisasi melalui tindakan oleh manajemen puncak (Rezaee, 2002).

Imbalan yang diharapkan bagi para pelaku kecurangan adalah beragam. Menurut Mulford (2010) berbagai imbalan dibagi menjadi beberapa kategori berikut ini:

Tabel 2.5
Imbalan *Financial Statement Fraud*

Kategori	Imbalan
Dampak pada Harga Saham (Share price effect)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi turun naiknya harga saham - Meningkatkan nilai perusahaan - Menurunkan biaya ekuitas - Meningkatkan nilai opsi saham
Dampak pada biasya Pinjaman (Borrowing cost Benefit)	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas kredit - Rating utang jadi lebih tinggi - Biaya pinjaman lebih rendah - Kontak keuangan lebih lunak
Dampak pada Bonus yang diperoleh (Bonus plan effect)	<ul style="list-style-type: none"> - Menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus
Dampak Biaya politik (Political cost effects)	<ul style="list-style-type: none"> - Menurunkan dampak regulasi - Menghindari pajak yang lebih tinggi

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama oleh imthikani dan sukirman (2021) berjudul “Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan”. Variabel independen yang digunakan adalah *variables of financial stability, effective monitoring, auditor turnover, CEO duality, and political connections*. Obyek penelitian yang dilakukan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependennya adalah *Fraudulent Financial Statement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan program Eviews 9. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraudulent financial statement. sementara variabel *effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality, dan political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian kedua oleh Ainiyah dan Effendi (2022) berjudul “Pengaruh Hexagon fraud theory dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi Perusahaan manufaktur sub sektor food and bavarage yang terdaftar di Bursa sub sektor food dan bavarage yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2016 – 2019)”. Variabel independen yang digunakan adalah *Financial Target, financial stability, nature of undustry, ineffective monitoring, political connection, frequent Number of CEO’S picture dan proyek pemerintah*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Obyek penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa: (1) Financial Target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (2) Financial Stability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (3) Nature Of Industry berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. (4) Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (5) Political Connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. (6) Frequent Number of CEO’s Picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (7) Proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ketiga oleh Lionardi dan Suhartono (2022) berjudul “Pendeteksian Kemungkinan terjadinya Fraudulent Financial State menggunakan Fraud Hexagon” Variabel dependen yang digunakan adalah Fraudulent Financial Statement, sedangkan variabel independen yang *digunakan state-owned enterpies, collusi, Financial Stability, Change in director, Nature of Industry, Change in auditor, Arrogance*. Obyek penelitian adalah Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik

analisis data yang digunakan adalah Regresi linier berganda. Mendapatkan hasil : Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *state -owned enterpies* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* memiliki dampak negatif pada kemungkinan bahwa pelaporan keuangan akan menyesatkan. Perubahan auditor dan *Arrogance* dalam laporan tahunan perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan Namun, perubahan direktur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Secara bersama-sama, faktor-faktor ini memainkan peran yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian keempat oleh Dewi dan Yuliati (2022) berjudul “Pengaruh Fraud Hexagon terhadap kecurangan Laporan Keuangan” Variabel independennya adalah *external pressure, nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO’s picture, dan political connection* Variabel dependennya *Financial Statement Fraud*. Obyek penelitian adalah Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan Analisis Regresi linier berganda. Mendapatkan hasil : *External Pressure, Nature of Industry, dan Political Connection* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change in Director dan Frequent Number of CEO’s Picture* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan

Penelitian kelima Oleh Handoko dan Tendean (2021) berjudul “An Analysis Of Fraud Hexagon In Detecting Financial Statement Fraud (Empirical

Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange For Period 2017 – 2019)” variabel independennya adalah *Financial Target, External Pressure, Opportunity, Rasionalitation, Capability, Arogant, dan Colusi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan seringnya jumlah gambar CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar. Sementara itu, kolusi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar.

Penelitian keenam oleh Sari dan Nugroho (2020) berjudul “Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia” Variabel independennya stimulus (tekanan), kapabilitas, peluang, rasionalisasi dan ego (arogansi) dikembangkan dalam Fraud Hexagon Model dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu kolusi. Variabel dependennya *Financial Statement Fraud*. Obyek penelitian adalah Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan Analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil penelitian adalah : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal personal financial need, faktor peluang dalam hal *nature of industry*, ego (*arrogance*) dan kolusi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal *financial stability, external pressure* dan *financial target*; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal *effective monitoring*; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Penelitian yang ketujuh oleh Sagala dan Siagan (2021) “Pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap *Fraudulent Laporan Keuangan* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016- 2019” Variabel independennya adalah *financial target*, *financial stability*, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO’s picture*, *collusi*, *State-owned Enterprises*. Variabel dependennya *Financial Statement Fraud*. Obyek penelitian adalah Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian : menemukan bahwa elemen tekanan yang diproksikan *financial target* dan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent laporan keuangan*. Sedangkan pergantian direksi, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO’s picture*, proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent laporan keuangan* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.

Penelitian Kedelapan oleh Choirunissa dan Andi (2023) berjudul “Analisis Faktor *Fraudulent Financial Reporting* Berdasarkan Perspektif Teori Hexagon Fraud (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)” Variabel independennya adalah Stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *CEO duality*, dan koneksi politik. Variabel dependennya *Financial Statement Fraud*. Obyek penelitian adalah Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian ini dari pengujian menghasilkan bahwa hanya stabilitas keuangan yang berpengaruh positif

terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, ineffective monitoring, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO duality, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Penelitian kesembilan oleh setyono *et al.* (2023) berjudul “Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan” Variabel independennya adalah *financial stability, financial targets, external pressure, change in director, change in auditor, ineffective monitoring, industry nature, number of CEO photos, political connections, and collusion*. Variabel dependennya Financial Statement Fraud. Obyek penelitian adalah Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil yang diperoleh dari Penelitian : penelitian ini menunjukkan bahwa sifat industri dan tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan perubahan auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel stabilitas keuangan, target keuangan, koneksi politik, perubahan direktur, jumlah foto CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan kolusi tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kesepuluh oleh Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) berjudul “Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019” Variabel independennya adalah *financial stability, financial targets, external pressure, cooperation with government projects, change of directors, ineffective monitoring, turnover of auditors, the ratio of total accruals to total*

assets, external auditors quality, and the company's existence towards fraudulent financial statements in banks listed on the BEI 2015-2019. Variabel dependennya adalah *Fraudulent financial statement*. Obyek penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan *SEM PLS* dengan perangkat lunak *WarpPLS 7.0*. Hasil penelitian membuktikan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, dan pemantauan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah, perubahan direktur, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal, dan keberadaan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari penelitian - penelitian diatas ditemukan bahwa *Fraud Hexagon* sebagian besar digunakan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Beberapa penelitian juga membahas faktor – faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*. Baik faktor internal maupun eksternal perusahaan nyataanya mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian mengenai *Fraud Hexagon*. Kesamaannya yaitu menggunakan variabel independen dan dependen yang sama. Untuk perbedaanya yaitu pada periodenya.